

BAB IV

KESIMPULAN

Kamon merupakan lambang keluarga Jepang yang ditulis menggunakan *kanji* 家紋. Huruf *kanji ka* (家) mempunyai arti ‘keluarga’ dan huruf *kanji mon* (紋) memiliki arti ‘lambang’, sehingga ketika disatukan dapat terbentuk harfiah yaitu ‘lambang keluarga’. Penggunaannya tidak jauh berbeda dari *Coat of Arms*, ada *mon* (紋) atau *monshou* (紋章) atau *mondokoro* (紋所), dan *kamon* (家紋). *Mon* nyaris bersifat sama seperti *Coat of Arms* yang merupakan lambang pribadi seseorang, namun *mon* juga bisa merujuk pada semua simbol, berbeda dengan *kamon* yang merupakan lambang suatu keluarga.

Kepercayaan dan ajaran-ajaran yang telah tertanam lama di pola kehidupan masyarakat Jepang melatarbelakangi pemilihan unsur-unsur alam sebagai sebuah tema pada kebanyakan *kamon*. Pada awal kemunculannya, pemilihan motif *kamon* didasari oleh selera pribadi Fujiwara no Sanesue yang berasal dari kalangan bangsawan berpendidikan. Setelah pemakaiannya menyebar luas di kalangan bangsawan dan zaman berubah menjadi zaman perang, pemilihan *kamon* didasari oleh kesederhanaan bentuk dengan tujuan memudahkan untuk dilihat dari kejauhan saat pertempuran. Ketika zaman mulai tenang dan nyaris tidak ada perang, pemilihan motif berganti menjadi motif dekorasi yang elegan. Memasuki masa modern *kamon* melebur dalam budaya *pop* dan desain-desain modern tanpa menghilangkan unsur-unsur yang tertanam dari awal kemunculannya.

Seiring berjalannya waktu memasuki masa modern, *kamon* tetap bertahan sebagai inspirasi desain modern. Unsur-unsur keindahan Jepang yang ada pada *kamon* membuat para pendesain dewasa ini mengambilnya sebagai acuan membuat logo toko ataupun desain-desain yang memiliki cita rasa tradisional.

Kamon pun masih bertahan dalam budaya *pop* seperti dalam *manga*, *anime*, ataupun perangkat elektronik modern sebagai motif dekorasi. Masyarakat Jepang juga terus melestarikan *kamon* melalui seni kerajinan seni melipat dan

menggunting kertas yang disebut *monkiri*. *Monkiri* juga menjadi sarana masyarakat mengetahui *kamon* dan bahkan membuat mereka menentukan *kamon* mereka sendiri, sehingga variasi jumlah *kamon* bertambah.

Terbentuknya sebuah *kamon* dari satu unsur tema melibatkan pola pikir dan pakem-pakem seni keindahan Jepang yang telah tertanam pada masyarakat Jepang. Pola pikir masyarakat Jepang sebagai orang-orang yang hidup dekat dengan alam serta kuatnya pengaruh kepercayaan seperti *shinto* dan ajaran *zen* membuat mereka sangat erat dan menghormati alam. Ditambah lagi adanya unsur-unsur keindahan yang mereka ambil dari ajaran-ajaran yang mereka pelajari, seperti *shizen*, *kaizen*, *kessaku*, *wabi-sabi*, *kanso*, *fukinsei*, *mujo*, *seijaku*, *miekakure*, dan tambahan pengaruh budaya asing. Desain Jepang terlihat harmonis karena mereka menempatkan unsur-unsur tersebut dalam tempat yang terbatas dengan cara sesuai filosofi yang mereka yakini ditambah proporsi yang menciptakan sensasi menenangkan dan menyenangkan. Mengetahui cara menciptakan harmoni dalam asimetris adalah kunci prinsip desain Jepang. Esensi keindahan desain modern Jepang dideskripsikan sebagai minimalis, elegan, sederhana. Simetris, kerja keras, dan fungsionalitas yang juga jelas terlihat, dari semuanya kecuali simetris juga mewakili desain tradisional Jepang. Walaupun ada banyak hal filosofis rumit dan unsur etika yang merangkum desain Jepang, tidak sulit atau memakan waktu untuk mengerti dan mengembangkan tingkatan rasa hingga mencapai level yang sama kemudian mengapresiasi desain yang benar-benar bagus yang merupakan bagian penting dalam budaya tradisional Jepang.

Penulis menyadari masih adanya kekurangan dalam pembahasan mengenai variasi desain dan unsur tema dalam *kamon*. Pada negara dengan budaya seperti Jepang tentu saja masih sangat banyak ragam *kamon* lain yang belum terulas. Namun penulis berharap ragam yang dituliskan dalam karya tulis ini sudah cukup mewakili keanekaragaman tersebut.